

Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat Melalui Pelatihan Literasi Digital dan Anti Hoaks

Melvianus Selan^{1*}, Edwin Aldrin W. Sanadi², Weni Kurnia Sari³, Muhammad Fazil⁴, Ridayani⁵

¹Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, Jl. Adi Sucipto No.147, Oesapa, Kec. Klp. Lima, Kota Kupang, NTT

²Universitas Satya Wiyata Mandala, Jl. Sutamsu, Kalibobo, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, Papua Tengah

³Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat

⁴Universitas Malikussaleh, Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara

⁵Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, Jl. Poros Majene - Mamuju, Campurjo, Kec. Wonomulyo, Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat

E-mail: melvianselan@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5239>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 18 Jan 2026

Revised: 24 Jan 2026

Accepted: 30 Jan 2026

Kata Kunci:

Kualitas SDM, Literasi Digital, dan Anti Hoaks.

Keywords:

Quality of HR, Digital Literacy, and Anti-Hoax.



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan literasi digital dan anti hoaks dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi tahap analisis kebutuhan dan pemetaan, perencanaan kurikulum dan penyusunan modul, sosialisasi program dan rekrutmen peserta, pelaksanaan pelatihan, simulasi, pendampingan, monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dan anti hoaks terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat, khususnya dalam memperkuat kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi yang cepat dan kompleks. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dasar dalam penggunaan perangkat dan platform digital, tetapi juga memperkuat aspek kognitif dan sikap peserta, terutama dalam berpikir kritis, selektif, dan bertanggung jawab terhadap informasi. Peningkatan literasi digital berdampak pada kesiapan masyarakat dalam menghadapi tuntutan dunia kerja, pengembangan kewirausahaan, serta partisipasi sosial yang lebih konstruktif. Selain itu, kemampuan verifikasi informasi dan pemahaman etika bermedia digital meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap hoaks dan disinformasi.

This study aims to determine the effectiveness of digital literacy and anti-hoax training in improving the quality of community human resources. The implementation of the activities was carried out through several stages, including needs analysis and mapping, curriculum planning and module development, program socialization and participant recruitment, training implementation, simulations, mentoring, monitoring, and evaluation. The results of the activities indicate that digital literacy and anti-hoax training has been proven to make a real contribution to improving the quality of community human resources, particularly in strengthening the ability to adapt to the rapid and complex development of information technology. This training not only improves basic technical skills in the use of digital devices and platforms but also strengthens the cognitive aspects and attitudes of participants, especially in critical, selective, and responsible thinking regarding information. Improved digital literacy impacts community readiness to face the demands of the world of work, entrepreneurship development, and more constructive social participation. In addition, the ability to verify information and understanding of digital media ethics increase community resilience to hoaxes and disinformation.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Melvianus Selan, et al. (2026). Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat Melalui Pelatihan Literasi Digital dan Anti Hoaks, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5239>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, sosial, hingga pemerintahan (Br.Sinulingga & Nasution, 2024). Akses terhadap informasi kini menjadi semakin mudah dan cepat melalui berbagai platform digital, khususnya media sosial dan layanan pesan instan (Maharani, 2024). Kondisi ini memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru berupa meningkatnya risiko penyebaran informasi yang tidak akurat, menyesatkan, bahkan bersifat provokatif (Hazan et al., 2025). Oleh karena itu, kemampuan masyarakat dalam memilah dan memverifikasi informasi menjadi kompetensi yang sangat penting dalam kehidupan modern.

Fenomena maraknya penyebaran hoaks tidak dapat dilepaskan dari rendahnya tingkat literasi digital di sebagian lapisan masyarakat (Hayati & Aidin, 2025). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Rany et al., 2025). Ketika masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai tentang cara kerja media digital dan algoritma penyebaran informasi, mereka cenderung menjadi konsumen pasif yang mudah terpengaruh oleh konten yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Tenku et al., 2025).

Dalam konteks pembangunan nasional, kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi persaingan global (Ramadhani & Kuswinarno, 2024). SDM yang berkualitas tidak hanya ditandai oleh tingkat pendidikan formal, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi serta kecakapan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas SDM harus mencakup penguatan kapasitas literasi digital agar masyarakat mampu berpartisipasi secara produktif dan konstruktif dalam ekosistem digital.

Masalah hoaks menjadi semakin kompleks karena sering kali dikemas dalam bentuk yang menarik, emosional, dan seolah-olah kredibel, sehingga sulit dibedakan dari informasi yang benar (Nur Halimah & Purwanti, 2025). Penyebaran hoaks tidak hanya berdampak pada kesalahpahaman individu, tetapi juga dapat memicu konflik sosial, menurunkan kepercayaan terhadap institusi, serta mengganggu stabilitas sosial dan politik (Faisal & Eldi, 2025). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat proses pembangunan karena masyarakat lebih mudah terpolarisasi dan kurang mampu mengambil keputusan secara rasional berdasarkan data yang valid.

Di tingkat masyarakat, dampak hoaks juga dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti munculnya kepanikan akibat informasi kesehatan yang keliru, kesalahpahaman dalam hubungan sosial, hingga penipuan berbasis digital. Situasi ini menunjukkan bahwa literasi digital dan pemahaman tentang anti hoaks bukan lagi kebutuhan tambahan, melainkan menjadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat melindungi diri dan lingkungannya dari dampak negatif informasi yang salah (Yunita et al., 2023).

Pelatihan literasi digital dan anti hoaks menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan era informasi. Melalui pelatihan yang terstruktur, masyarakat dapat dibekali dengan pengetahuan tentang cara mengenali ciri-ciri hoaks, teknik verifikasi informasi, pemahaman sumber berita yang kredibel, serta etika dalam bermedia digital (Silaban et al., 2025). Pelatihan semacam ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membangun sikap kritis dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital.

Selain itu, pelatihan literasi digital berperan dalam mendorong masyarakat untuk memanfaatkan teknologi secara lebih produktif, misalnya untuk kegiatan ekonomi, pendidikan, dan partisipasi sosial (Windarto Windarto et al., 2025). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan dari informasi menyesatkan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat (Nayla Meilany Putri et al., 2024). Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pembangunan.

Namun, kesenjangan literasi digital masih menjadi persoalan serius, terutama di wilayah dengan akses pendidikan dan teknologi yang terbatas (Lestari et al., 2025). Perbedaan latar belakang pendidikan, usia, serta kondisi sosial ekonomi menyebabkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap teknologi

digital sangat bervariasi (Oktavianoor, 2020). Oleh karena itu, intervensi berupa pelatihan perlu dirancang secara kontekstual dan partisipatif agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat setempat.

Pendekatan pelatihan berbasis komunitas menjadi penting karena memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Ketika pelatihan dilakukan dalam lingkungan sosial yang akrab bagi peserta, proses transfer pengetahuan dapat berlangsung lebih efektif, sekaligus mendorong terbentuknya agen-agen literasi di tingkat lokal (Wahib & Susanto, 2024). Dengan demikian, dampak pelatihan tidak hanya berhenti pada individu peserta, tetapi juga dapat menyebar ke lingkungan sosial yang lebih luas.

Peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan literasi digital dan anti hoaks juga memiliki implikasi terhadap penguatan demokrasi dan partisipasi warga negara. Masyarakat yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik cenderung lebih rasional dalam menyikapi isu publik, lebih selektif dalam menerima informasi politik, serta lebih aktif dalam menyampaikan aspirasi secara bertanggung jawab (Aziz, 2025). Kondisi ini sangat penting untuk menciptakan ruang publik digital yang sehat dan konstruktif.

Dalam perspektif sosial, literasi digital dapat memperkuat kohesi masyarakat dengan mengurangi potensi konflik yang bersumber dari kesalahpahaman informasi (Gunawan & Rosalia, 2025). Ketika masyarakat mampu memverifikasi kebenaran suatu berita sebelum menyebarkannya, maka risiko penyebaran isu provokatif dapat ditekan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi digital memiliki dimensi preventif dalam menjaga harmoni sosial di tengah arus informasi yang semakin deras.

Lebih jauh, pelatihan anti hoaks juga berkontribusi dalam membangun budaya berpikir ilmiah dan berbasis data di kalangan masyarakat. Kebiasaan untuk memeriksa sumber, membandingkan informasi, dan mencari bukti pendukung akan membentuk pola pikir yang lebih rasional dan objektif. Pola pikir semacam ini sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan ekonomi, pendidikan anak, dan partisipasi dalam kegiatan sosial.

Dari sisi kebijakan publik, penguatan literasi digital masyarakat dapat mendukung efektivitas program-program pemerintah yang berbasis teknologi, seperti layanan administrasi digital, pendidikan daring, dan sistem informasi kesehatan. Masyarakat yang memiliki kecakapan digital yang baik akan lebih mudah mengakses dan memanfaatkan layanan tersebut, sehingga tujuan peningkatan kualitas pelayanan publik dapat tercapai secara lebih optimal.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM masyarakat melalui pelatihan literasi digital dan anti hoaks harus dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan sosial. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah hoaks yang bersifat jangka pendek, tetapi juga untuk membangun fondasi masyarakat yang cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Dengan fondasi tersebut, masyarakat akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan yang semakin kompleks dan dinamis.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan peluang tersebut, pelaksanaan pelatihan literasi digital dan anti hoaks menjadi langkah strategis yang relevan dan mendesak untuk dilakukan. Program ini diharapkan mampu menjadi sarana peningkatan kapasitas individu sekaligus penguatan ketahanan sosial masyarakat terhadap dampak negatif disrupsi informasi. Pada akhirnya, peningkatan kualitas SDM melalui penguatan literasi digital akan berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya masyarakat yang berdaya, berpengetahuan, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital secara positif.

METODE

Analisis Kebutuhan dan Pemetaan Tingkat Literasi Digital Masyarakat

Tahap awal pelaksanaan program dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan (needs assessment) untuk mengetahui kondisi riil tingkat literasi digital masyarakat sasaran, termasuk pola penggunaan media sosial, jenis platform digital yang paling sering digunakan, serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap informasi yang beredar di ruang digital. Analisis ini dilakukan melalui survei awal, wawancara singkat, dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan perwakilan masyarakat, tokoh lokal, serta perangkat desa atau kelurahan. Hasil pemetaan ini sangat penting untuk menentukan materi pelatihan yang relevan, metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik peserta, serta untuk

mengidentifikasi bentuk-bentuk hoaks yang paling sering ditemui oleh masyarakat di lingkungan mereka. Dengan demikian, pelatihan tidak bersifat umum semata, tetapi benar-benar berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat.

Perencanaan Kurikulum dan Penyusunan Modul Pelatihan

Setelah kebutuhan masyarakat teridentifikasi, tahap berikutnya adalah menyusun kurikulum pelatihan yang terstruktur dan sistematis, mencakup materi literasi digital dasar, etika bermedia digital, keamanan data pribadi, pengenalan algoritma media sosial, serta teknik mengenali, memverifikasi, dan menangkal hoaks. Modul disusun dengan pendekatan kontekstual, menggunakan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Penyusunan modul juga mempertimbangkan tingkat pendidikan peserta yang beragam, sehingga bahasa yang digunakan harus sederhana namun tetap akurat secara konsep. Selain materi tertulis, modul juga dilengkapi dengan media visual, video pendek, simulasi kasus, dan latihan praktis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sosialisasi Program dan Rekrutmen Peserta Pelatihan

Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, serta rangkaian kegiatan program kepada masyarakat luas. Sosialisasi dapat dilakukan melalui pertemuan warga, pengumuman di balai desa, penyebaran pamflet, serta pemanfaatan grup WhatsApp komunitas lokal. Pada tahap ini juga dilakukan rekrutmen peserta dengan mempertimbangkan keterwakilan berbagai kelompok usia, latar belakang pendidikan, serta profesi, agar dampak pelatihan dapat menyebar lebih luas ke seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, pendekatan persuasif kepada tokoh masyarakat dan kader lokal juga dilakukan untuk meningkatkan partisipasi warga serta membangun rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Pelaksanaan Pelatihan Literasi Digital secara Tatap Muka dan Partisipatif

Pelatihan dilaksanakan dengan metode tatap muka yang mengedepankan pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga aktif berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait penggunaan media digital. Materi disampaikan melalui kombinasi ceramah interaktif, studi kasus, simulasi penggunaan aplikasi, serta praktik langsung dalam mengidentifikasi informasi hoaks. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis peserta. Dengan adanya interaksi dua arah, fasilitator juga dapat menyesuaikan penjelasan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta, sehingga proses belajar menjadi lebih inklusif dan efektif.

Simulasi Identifikasi dan Verifikasi Informasi Hoaks

Salah satu fokus utama pelatihan adalah membekali peserta dengan kemampuan praktis untuk mengenali dan memverifikasi kebenaran informasi. Oleh karena itu, diselenggarakan sesi simulasi di mana peserta diberikan contoh berita, gambar, atau pesan berantai yang sering beredar di media sosial dan diminta untuk menganalisis kebenarannya. Peserta diajarkan langkah-langkah sederhana seperti memeriksa sumber berita, mengecek tanggal publikasi, membandingkan dengan media kredibel, serta menggunakan mesin pencari atau situs pemeriksa fakta. Simulasi ini dirancang untuk membangun kebiasaan berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi, sehingga peserta tidak hanya memahami bahaya hoaks secara teori, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan verifikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendampingan Pasca Pelatihan melalui Media Digital dan Komunitas Lokal

Untuk memastikan keberlanjutan dampak program, dilakukan pendampingan pasca pelatihan melalui pembentukan grup komunikasi digital, seperti grup WhatsApp atau Telegram, yang berfungsi sebagai ruang berbagi informasi, diskusi, dan konsultasi terkait isu literasi digital dan hoaks. Dalam grup ini, fasilitator dapat memberikan materi lanjutan, tips keamanan digital, serta klarifikasi terhadap informasi yang meragukan. Selain itu, peserta juga didorong untuk menjadi agen literasi digital di lingkungan masing-masing, dengan menyebarkan pengetahuan yang telah diperoleh kepada keluarga dan tetangga. Pendampingan ini bertujuan untuk memperkuat praktik literasi digital secara berkelanjutan, tidak berhenti pada saat pelatihan selesai.

Monitoring dan Evaluasi Efektivitas Program

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana program berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam menggunakan media digital secara bijak serta dalam mengenali hoaks. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi selama pelatihan, serta

kuesioner kepuasan peserta. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta serta aspek-aspek program yang masih perlu diperbaiki. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk penyempurnaan metode pelatihan di masa mendatang serta sebagai bahan laporan pertanggungjawaban kepada pihak terkait atau sponsor program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan Literasi Digital Peserta

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep dasar literasi digital secara lebih komprehensif. Peserta yang sebelumnya hanya memanfaatkan perangkat digital untuk keperluan komunikasi dan hiburan semata, mulai menyadari bahwa teknologi digital memiliki potensi yang jauh lebih luas dan strategis. Melalui materi dan praktik yang diberikan, peserta memahami bahwa platform digital dapat digunakan untuk mengakses informasi yang kredibel, mengikuti pelatihan daring, mengembangkan keterampilan baru, serta membangun jejaring sosial dan profesional. Selain itu, peserta juga mulai melihat peran teknologi digital dalam mendukung aktivitas ekonomi, seperti promosi produk, pemasaran melalui media sosial, dan pemanfaatan aplikasi transaksi digital. Perubahan pola pandang ini menunjukkan adanya pergeseran dari penggunaan teknologi yang bersifat konsumtif menuju penggunaan yang lebih produktif dan berorientasi pada peningkatan kualitas diri serta partisipasi sosial di masyarakat.

Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai etika bermedia digital, yang mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga sopan santun dalam berkomunikasi di ruang digital, menghargai privasi dan data pribadi orang lain, serta memahami adanya konsekuensi hukum dan sosial akibat penyalahgunaan media digital, seperti ujaran kebencian, penyebaran informasi palsu, maupun pelanggaran hak cipta. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tercermin dalam sikap reflektif peserta terhadap kebiasaan bermedia sosial yang selama ini mereka lakukan. Hal tersebut terlihat dari hasil diskusi kelompok dan evaluasi tertulis, di mana peserta mampu menjelaskan kembali prinsip-prinsip dasar etika digital, mengidentifikasi perilaku yang tidak etis di media sosial, serta memberikan contoh konkret penerapan etika digital dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berkomunikasi di grup percakapan, berinteraksi di media sosial, maupun saat membagikan konten kepada publik. Ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai etika digital sebagai pedoman dalam beraktivitas di ruang digital. Sejalan dengan penelitian oleh (Suhartini, C., Setiawan, I., Darsih, E., & Hanggara, 2024) menjelaskan bahwa setelah mengikuti pelatihan, peserta kegiatan mengalami peningkatan pemahaman mengenai literasi digital, termasuk cara mengelola informasi, menilai kebenaran konten, dan memahami risiko serta manfaat penggunaan media sosial.

Selain itu, peserta juga menjadi lebih sadar terhadap pentingnya menjaga keamanan data pribadi sebagai bagian dari tanggung jawab dalam bermedia digital. Peserta mulai memahami berbagai risiko yang dapat timbul akibat kelalaian dalam melindungi informasi pribadi, seperti kebocoran data, pencurian identitas, penipuan daring, serta praktik phishing yang kerap terjadi melalui pesan singkat, surel, maupun media sosial. Setelah mengikuti pelatihan, peserta tidak hanya mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal penipuan digital, seperti tautan mencurigakan, permintaan data pribadi, atau tawaran yang tidak masuk akal, tetapi juga memahami langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan, seperti penggunaan kata sandi yang kuat, verifikasi dua langkah, serta kehati-hatian dalam membagikan informasi di ruang digital. Kesadaran ini diharapkan dapat membentuk perilaku yang lebih waspada dan bertanggung jawab, sehingga peserta mampu melindungi diri sendiri sekaligus memberikan edukasi sederhana kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya dari ancaman kejahatan siber.

Peningkatan Kemampuan Mendeteksi dan Mencegah Hoaks

Hasil signifikan lainnya dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam mengenali dan menyikapi informasi hoaks secara lebih kritis dan rasional. Peserta yang sebelumnya cenderung menerima serta menyebarkan informasi tanpa melalui proses verifikasi, mulai menunjukkan perubahan sikap dengan melakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap sumber, isi, dan konteks informasi yang diterima, khususnya yang berasal dari media sosial dan grup percakapan daring. Perubahan ini juga tercermin dalam diskusi kelas, di mana peserta mampu mengemukakan alasan logis saat menilai kebenaran suatu berita serta menyadari dampak negatif penyebaran hoaks terhadap

keharmonisan sosial dan stabilitas masyarakat. Dengan demikian, peserta tidak hanya lebih berhati-hati dalam mengonsumsi informasi, tetapi juga mulai berperan sebagai agen literasi di lingkungan sekitarnya dengan tidak mudah ikut menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

Peserta juga mampu mengidentifikasi ciri-ciri umum hoaks dengan lebih baik, seperti penggunaan judul yang provokatif dan sensasional, sumber informasi yang tidak jelas atau tidak dapat dipertanggungjawabkan, pemilihan bahasa yang emosional dan menggiring opini, serta adanya dorongan untuk segera membagikan informasi tanpa memberikan ruang untuk berpikir kritis.. Dalam sesi praktik, peserta juga berhasil melakukan verifikasi sederhana terhadap berbagai contoh informasi dengan cara membandingkan isi berita dari beberapa sumber yang kredibel, memeriksa tanggal dan konteks publikasi, serta menggunakan mesin pencari untuk menelusuri kebenaran suatu konten, termasuk gambar dan judul berita. Kemampuan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis yang menjadi fondasi penting dalam menghadapi arus informasi yang semakin cepat dan kompleks di era digital.

Selain peningkatan kemampuan teknis dalam memverifikasi informasi, terjadi pula perubahan sikap yang positif dalam cara peserta menyikapi informasi yang meragukan. Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa tindakan menyebarkan informasi palsu, meskipun tanpa niat buruk, dapat menimbulkan dampak sosial yang serius, seperti memicu konflik, menimbulkan keresahan di masyarakat, serta merusak kepercayaan dan hubungan sosial antarindividu maupun antar kelompok. Oleh karena itu, peserta mulai menerapkan prinsip “saring sebelum sharing” sebagai bentuk tanggung jawab sosial di ruang digital, dengan mempertimbangkan kebenaran, manfaat, dan potensi dampak dari informasi yang akan dibagikan. Sikap ini juga tercermin dalam komitmen peserta untuk saling mengingatkan di lingkungan keluarga dan komunitas apabila menemukan informasi yang belum jelas kebenarannya, sehingga tercipta budaya bermedia digital yang lebih sehat, bijak, dan bertanggung jawab.

Perubahan Sikap dan Perilaku dalam Penggunaan Media Digital

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku dalam penggunaan media digital secara lebih sehat dan bertanggung jawab. Peserta menjadi lebih bijak dalam mengatur waktu penggunaan gadget, sehingga tidak lagi menggunakan perangkat digital secara berlebihan yang dapat mengganggu aktivitas produktif dan interaksi sosial di dunia nyata. Selain itu, peserta mulai lebih selektif dalam memilih konten yang dikonsumsi, dengan mengutamakan informasi yang bersifat edukatif, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri. Dalam hal interaksi di media sosial, peserta juga menunjukkan kehati-hatian yang lebih tinggi, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam menanggapi unggahan orang lain, sehingga mengurangi potensi konflik dan kesalahpahaman. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kebiasaan bermedia digital yang lebih positif dan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa peserta menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai membatasi keterlibatan dalam perdebatan yang tidak produktif di media sosial, terutama diskusi yang bersifat provokatif, emosional, dan tidak berbasis pada data yang jelas. Sebagai gantinya, peserta lebih memilih untuk menggunakan teknologi digital untuk kegiatan yang bermanfaat, seperti mencari informasi pendidikan, mengakses materi pembelajaran daring, menggali peluang usaha, serta mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang bersifat positif. Perubahan orientasi penggunaan media digital ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan nilai guna teknologi dalam mendukung pengembangan diri dan peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu mendorong transformasi perilaku digital yang lebih positif, produktif, dan konstruktif, yang pada akhirnya berpotensi memberikan dampak jangka panjang bagi kualitas kehidupan sosial dan ekonomi peserta.

Selain itu, peserta juga mulai berperan sebagai agen edukasi di lingkungan keluarga dan masyarakat dengan membagikan kembali pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Mereka menyampaikan materi terkait literasi digital, etika bermedia, serta bahaya hoaks kepada anggota keluarga, khususnya anak-anak dan remaja yang merupakan kelompok paling aktif menggunakan media digital. Peserta juga mulai aktif mengingatkan tetangga atau anggota komunitas untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi, terutama yang berasal dari media

sosial dan grup percakapan daring. Peran ini menunjukkan tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial dalam diri peserta untuk turut menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan aman. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh peserta secara langsung, tetapi juga meluas ke lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga berpotensi membentuk budaya literasi digital yang lebih baik di tingkat keluarga dan komunitas.

Peningkatan Kapasitas Sosial dan Kepercayaan Diri Peserta

Pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas sosial peserta, khususnya dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi di ruang publik. Melalui berbagai aktivitas interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan presentasi hasil praktik, peserta dilatih untuk berani menyampaikan pendapat, mengemukakan gagasan, serta berbagi pengalaman pribadi terkait penggunaan media digital. Proses ini mendorong peserta untuk saling belajar dan menghargai sudut pandang yang berbeda, sekaligus memperkuat kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan isu-isu digital yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kapasitas sosial ini penting karena mendukung terbentuknya komunitas yang lebih solid dan adaptif dalam menghadapi tantangan di era digital.

Peserta yang sebelumnya cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih berani menyampaikan pandangan, mengajukan pertanyaan, serta terlibat aktif dalam diskusi mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar, yang merupakan faktor penting dalam proses pengembangan diri. Kondisi tersebut juga mencerminkan bahwa suasana pelatihan yang inklusif dan partisipatif mampu mendorong peserta untuk keluar dari zona nyaman dan berani mengekspresikan pendapatnya. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan aspek kognitif berupa pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial, seperti sikap, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Aspek tersebut merupakan komponen penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan di era digital.

Evaluasi Kuantitatif dan Kualitatif Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, terdapat peningkatan yang signifikan dalam tingkat pemahaman peserta mengenai literasi digital dan pengenalan hoaks. Skor rata-rata peserta setelah mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan yang jelas dibandingkan dengan skor sebelum pelatihan, yang mencerminkan adanya penambahan pengetahuan serta pemahaman konsep yang lebih baik. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada aspek definisi dan konsep dasar, tetapi juga pada kemampuan peserta dalam menjawab soal-soal yang bersifat aplikatif, seperti mengidentifikasi ciri-ciri hoaks dan menentukan langkah verifikasi informasi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan, seperti kombinasi antara penyampaian materi, diskusi interaktif, dan praktik langsung, cukup efektif dalam membantu peserta memahami materi secara lebih mendalam.

Selain data kuantitatif, evaluasi kualitatif yang dilakukan melalui wawancara dan kuesioner kepuasan juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa materi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi arus informasi di media digital. Peserta menilai bahwa contoh-contoh kasus yang disajikan sesuai dengan situasi yang sering mereka temui, sehingga materi terasa lebih kontekstual dan mudah untuk dipahami. Peserta juga memberikan respons positif terhadap metode penyampaian yang interaktif dan berbasis praktik, seperti diskusi kelompok, simulasi verifikasi informasi, dan analisis contoh konten digital, yang dinilai sangat membantu dalam memahami konsep-konsep yang sebelumnya dianggap sulit atau abstrak. Pendekatan ini membuat peserta tidak hanya menerima penjelasan secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Peserta memberikan masukan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu kali pelatihan saja, mengingat perkembangan teknologi digital yang terus berubah dan menuntut adanya pembaruan pengetahuan secara berkala. Selain itu, peserta juga mengusulkan agar materi lanjutan dapat mencakup topik-topik yang lebih aplikatif, seperti pemanfaatan media digital untuk pengembangan usaha kecil, strategi pemasaran daring melalui media sosial dan marketplace, serta teknik pengelolaan dan produksi konten positif yang menarik dan bertanggung jawab. Usulan ini mencerminkan bahwa peserta tidak hanya tertarik pada aspek perlindungan dari dampak

negatif dunia digital, tetapi juga ingin mengoptimalkan teknologi sebagai sarana peningkatan kesejahteraan ekonomi dan partisipasi sosial. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata dan minat yang tinggi dari masyarakat untuk terus meningkatkan kompetensi digital mereka secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga pelatihan lanjutan berpotensi memberikan dampak yang lebih luas dan jangka panjang bagi pemberdayaan masyarakat.

Kontribusi terhadap Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat secara Berkelanjutan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dan anti hoaks memberikan kontribusi yang nyata dan terukur terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat, terutama dalam memperkuat kemampuan adaptasi terhadap dinamika perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat dan kompleks. Peserta pelatihan tidak hanya mengalami peningkatan dalam penguasaan keterampilan teknis dasar, seperti penggunaan perangkat digital dan pemanfaatan platform daring, tetapi juga mengalami penguatan dalam aspek kognitif dan sikap, khususnya dalam kemampuan berpikir kritis, selektif, dan reflektif terhadap arus informasi yang diterima setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, melainkan juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara bertanggung jawab.

Literasi digital yang baik terbukti menjadi prasyarat strategis dalam meningkatkan daya saing masyarakat di era digital, baik dalam konteks dunia kerja, kewirausahaan, maupun partisipasi sosial dan politik. Dalam dunia kerja, peningkatan literasi digital mendorong masyarakat untuk lebih siap menghadapi tuntutan kompetensi berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi produktivitas, komunikasi digital, serta pencarian dan pengolahan informasi secara mandiri. Dalam bidang kewirausahaan, kemampuan memanfaatkan media sosial, marketplace, dan layanan digital lainnya membuka peluang baru bagi masyarakat untuk memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan efisiensi usaha, serta menciptakan inovasi produk dan layanan yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar. Sementara itu, dalam ranah sosial dan politik, masyarakat yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan aspirasi serta berpartisipasi dalam diskursus publik secara sehat dan konstruktif. Selaras dengan penelitian oleh (Hasyiyati et al., 2025) mengemukakan bahwa hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi digital peserta, yang berdampak pada bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial.

Selain itu, peningkatan kemampuan dalam memahami dan mengelola informasi secara kritis menjadikan masyarakat lebih resilien terhadap pengaruh negatif disinformasi, misinformasi, dan hoaks yang berpotensi memicu konflik sosial, polarisasi, serta pengambilan keputusan yang keliru. Melalui pelatihan anti hoaks, peserta dibekali dengan keterampilan verifikasi fakta, pengenalan ciri-ciri konten manipulatif, serta pemahaman terhadap etika bermedia digital, sehingga mereka tidak hanya mampu melindungi diri sendiri dari paparan informasi palsu, tetapi juga berperan sebagai agen literasi di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dampak pelatihan tidak berhenti pada level individu, melainkan berpotensi meluas ke tingkat komunitas melalui proses diseminasi pengetahuan dan praktik bermedia digital yang sehat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan literasi digital dan anti hoaks merupakan intervensi yang relevan dan efektif dalam mendukung pembangunan kualitas sumber daya manusia yang adaptif, kompetitif, dan berdaya saing di tengah arus transformasi digital. Masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, kritis, dan etis untuk meningkatkan kesejahteraan, memperkuat kohesi sosial, serta mendukung terciptanya ekosistem informasi yang lebih sehat dan berkelanjutan. Dengan kesiapan tersebut, masyarakat diharapkan semakin mampu memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh ekonomi digital sekaligus meminimalkan risiko sosial yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan teknologi dan informasi.

Dampak Jangka Pendek dan Potensi Dampak Jangka Panjang

Dalam jangka pendek, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kritis masyarakat terhadap penggunaan teknologi digital dan penyebaran informasi di ruang publik. Peserta tidak hanya memahami konsep dasar literasi digital dan karakteristik hoaks, tetapi juga mulai menerapkan keterampilan verifikasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menjadi lebih waspada terhadap berbagai bentuk informasi menyesatkan serta lebih berhati-hati sebelum membagikan konten kepada orang lain. Selain itu, peserta juga semakin sadar akan pentingnya literasi digital sebagai bekal utama dalam menghadapi arus informasi yang semakin cepat, beragam, dan kompleks. Kesadaran

ini mendorong terbentuknya perilaku bermedia yang lebih bertanggung jawab, sehingga dalam jangka pendek pelatihan telah memberikan dampak nyata terhadap pola pikir dan kebiasaan masyarakat dalam berinteraksi dengan teknologi digital.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi menciptakan masyarakat yang lebih cerdas secara digital, tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai individu yang mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Masyarakat diharapkan semakin terampil dalam menggunakan platform digital untuk mendukung pendidikan, pengembangan usaha, akses layanan publik, serta penguatan jejaring sosial yang positif. Selain itu, meningkatnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya verifikasi informasi dapat berkontribusi dalam menciptakan ekosistem informasi yang lebih sehat, di mana penyebaran hoaks dan konten negatif dapat diminimalkan melalui peran aktif masyarakat itu sendiri. Apabila kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pemberdayaan masyarakat lainnya, seperti penguatan UMKM, pendidikan keluarga, dan pengembangan komunitas, maka pelatihan literasi digital dan anti hoaks dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat terhadap dampak negatif globalisasi digital. Dengan demikian, manfaat program tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan literasi digital dan anti hoaks memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun perilaku dalam menggunakan teknologi digital. Peserta tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi secara produktif, etika bermedia, serta pentingnya keamanan data pribadi, tetapi juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berpikir kritis dan melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima di ruang digital.

Pelatihan ini berhasil mendorong perubahan pola penggunaan media digital dari yang semula bersifat konsumtif menjadi lebih produktif dan bertanggung jawab. Peserta menjadi lebih selektif dalam mengonsumsi dan membagikan informasi, lebih bijak dalam berinteraksi di media sosial, serta mulai memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan, aktivitas ekonomi, dan partisipasi sosial. Selain itu, tumbuhnya kesadaran akan dampak negatif hoaks mendorong peserta untuk menerapkan prinsip “saring sebelum sharing” dan berperan aktif sebagai agen literasi di lingkungan keluarga dan komunitas.

Dari sisi sosial, kegiatan ini juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kerja sama peserta melalui proses pembelajaran yang partisipatif dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial yang penting dalam membangun masyarakat yang adaptif dan kolaboratif di era digital.

Hasil evaluasi kuantitatif dan kualitatif memperkuat temuan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Tingginya tingkat kepuasan dan usulan peserta untuk adanya pelatihan lanjutan menunjukkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelatihan literasi digital dan anti hoaks terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas SDM masyarakat serta memperkuat ketahanan sosial terhadap dampak negatif transformasi digital. Dengan pelaksanaan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pemberdayaan lainnya, kegiatan ini berpotensi memberikan kontribusi jangka panjang dalam membentuk masyarakat yang cerdas digital, produktif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dengan judul “Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat Melalui Pelatihan Literasi Digital dan Anti Hoaks” dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa

dukungan, bimbingan, dan kerja sama dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pimpinan institusi yang telah memberikan dukungan kebijakan, fasilitas, serta motivasi sehingga kegiatan penelitian dan pelaksanaan pelatihan dapat berjalan dengan lancar. Dukungan institusional tersebut sangat berperan dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada para narasumber dan tim pelaksana kegiatan yang telah berkontribusi dalam penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, serta pendampingan peserta. Dedikasi, profesionalisme, dan komitmen yang diberikan menjadi faktor penting dalam tercapainya tujuan penelitian dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah setempat, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang telah membantu dalam koordinasi, mobilisasi peserta, dan penyediaan sarana pendukung kegiatan. Kerja sama yang terjalin dengan baik antara peneliti dan masyarakat setempat menjadi fondasi utama keberhasilan pelaksanaan program.

Penghargaan yang tinggi juga diberikan kepada seluruh peserta pelatihan yang telah berpartisipasi secara aktif, terbuka, dan antusias dalam setiap rangkaian kegiatan. Partisipasi dan keterlibatan peserta tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sumber data dan refleksi penting dalam proses penelitian.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia masyarakat serta penguatan literasi digital di lingkungan sosial yang lebih luas.

REFERENSI

- Aziz, Z. A. (2025). Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital. *Iqtida : Journal of Da'wah and Communication*, 5(02), 248–264. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.11593>
- Br.Sinulingga, S. P., & Nasution, M. I. P. (2024). Analysis Of Challenges And Opportunities In The Development Of Information And Communication Technology In The Digital Era: Future Perspective. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 25–35. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i12.3018>
- Faisal, G., & Eldi, R. P. (2025). Kewenangan Pemerintah dalam Mengatur Kasus Hoax di Media Sosial yang Terjadi di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4708–4714. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4385>
- Gunawan, R. S., & Rosalia, F. (2025). Mengelola Konflik Antar-Generasi di Kota Bandar Lampung: Perspektif Manajemen Konflik. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 6152–6158. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4139>
- Hasyiyati, Z., Rianti S, N., Jannah, M., & Ramazalena, R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Literasi Digital melalui Pelatihan Komputer. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial (JPES)*, 4(1), 25–36. <https://doi.org/10.29103/jpes.v4i1.22208>
- Hayati, S., & Aidin, N. (2025). Storytelling Berbasis Ethical Digital Literacy: Strategi Literasi Digital Remaja di Era Media Sosial. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 87–100. <https://doi.org/10.54082/ijpm.841>
- Hazan, H., Mantasa, K., Mudassir, A., & Ramadhani, R. (2025). Komunikasi Informasi: Dasar-Dasar Untuk Menavigasi Era Informasi Berlebih. *Journal Papyrus : Sosial, Humaniora, Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.59638/jp.v4i1.83>
- Lestari, C., Dini Pratiwi, R., Pratama, D. J., Safitri, S., Studi, P., Sejarah, P., Keguruan, F., & Pendidikan, D. I. (2025). Kesenjangan Digital dan Dampaknya terhadap Pendidikan. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(4), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.783>
- Maharani. (2024). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Publik: Transformasi Komunikasi di Era Informasi dan Sosial. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 506–513. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jsr.v2i6.3008>
- Nayla Meilany Putri, Widya Listiawati, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Pengaruh Literasi Digital

- Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dalam Konteks Sdgs 2030. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 349–360. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1208>
- Nur Halimah, & Purwanti. (2025). Menerapkan Berpikir Kritis Dalam Kehidupan Sehari-Hari : Studi Kasus Penanganan Berita Hoaks. *Journal of Media and Communication | E-ISSN : 3063-9581*, 1(3), 40–44. <https://doi.org/10.62379/jmc.v1i3.158>
- Oktavianoor, R. (2020). Kesenjangan Digital Akibat Kondisi Demografis di Kalangan Masyarakat Rural. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 11(1), 9–19. <https://doi.org/10.20473/pjil.v11i1.21888>
- Ramadhani, A. A. F., & Kuswinarno, M. (2024). Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia: Kunci Keberhasilan Organisasi di Tengah Persaingan Global. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11), 3031–5220. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i11.905>
- Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi. *Journal of Global Humanistic Studies Philosophiamundi.Id e-Issn*, 3(4), 3031–7703.
- Silaban, D. I., Riang, Y., Bouk, H. S., Werang, R. R. I., Medilmana, O., Rato, M. M. C. Da, & Tungga, C. C. (2025). Literasi Media Digital dalam Mengantisipasi Berita Hoax pada Siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 2377–2386. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5769>
- Suhartini, C., Setiawan, I., Darsih, E., & Hanggara, A. (2024). Pelatihan Literasi Digital : Meningkatkan Kemampuan Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Digital di TBM Hipapelnis Desa Kalimanggiskulon. *Pengabdian, Jurnal Masyarakat, Kepada*, 03, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v3i1.357>
- Tenku, H. Y., Artuti Erda De, S., & Kurniadi, D. (2025). Konvergensi Media Digital: Tinjauan Kritis Dan Implementasinya Dalam Komunikasi Massa Kontemporer. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 4(1), 114–121. <https://doi.org/10.25124/ijdpr.v4i1.9791>
- Wahib, M., & Susanto, A. (2024). Pendidikan Berbasis Komunitas: Membangun Ekonomi Kerakyatan Melalui Keterlibatan Masyarakat. *Journal Of Economics, Business, Management, Accounting And Social Sciences*, 2(6), 330–341. <https://doi.org/10.63200/jebmass.v2i6.156>
- Windarto Windarto, Taqwa Putra Budi Purnama Sidi Hiram, & Martini Martini. (2025). Literasi Digital Yang Positif Untuk Mengurangi Ketimpangan Akses Informasi dan Teknologi (SDGs 10). *KRESNA: Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 105–114. <https://doi.org/10.36080/kresna.v5i1.192>
- Yunita, Gesnida. (2023). Analisis Iklan Layanan Masyarakat Berbasis Digital Dalam Membangun Pemahaman Masyarakat Tentang Kejahatan Hoaks. *Jurnal Dasarupa*, 05(02).